KR
KAROS
Ekstra Part
Pemujamu
TWOPRINCE_ONEKING

Arta selalu terlihat tampan meski bagaimana pun penampilannya. Termasuk hari ini saat mereka menikah. Meski tangan Arta memakai *arm sling*, penyangga untuk lengannya akibat tulang belikatnya yang masih sakit, Arta masih terlihat *perfect* di Mata Bena. Mereka menikah dengan Bena yang berwalikan salah satu anggota keluarga jauhnya, keluarga yang kembali Bena temui setelah sepuluh tahun dia menghilang.

Arta yang antusias menunggu hari yang menurutnya adalah hari paling bersejarah dalam hidupnya, sama sekali tak melakukan kesalahan saat prosesnya. Setelah istirahat sejenak, mereka melanjutkan hari ini dengan pesta pernikahan super

mewah dan berkelas yang dipadati pasangan yang sebagian besarnya tidak Bena kenali.

Bena benar-benar ingin tertawa ketika para tamu tak bisa mengucapkan selamat sambil bersalaman dengan pengantin pria. Mereka kebanyakan mengangguk geli atau menepuk bahu Arta yang memakai tangannya yang baik-baik saja untuk memeluk pinggang Bena sepanjang acara. Arta ini benar-benar membuat *image*-nya yang cool dan datar, jadi hancur. Bagiamana tidak, sepanjang acara Arta tak malu menunjukan sifat manjanya pada Bena. Arta minta disuapkan, Arta minta Bena mengusap keringatnya, atau apa pun hal kecil yang sebenarnya bisa dilakukannya sendiri.

Ryu dan Deva, teman baik Arta, sampai memutar mata beberapa kali. Geli melihat orang yang mereka kenal sebagai pria datar yang suram bisa berubah seperti ini. Mereka bilang pada istri mereka kalau selama ini mereka merasa tertipu oleh Arta. Jelas saja kedua istri mereka yang sangat baik dan cantik-cantik itu tertawa. Sedangkan Arta cuek dan tak perduli pada apa pun selagi dia bisa menyentuh Bena yang hanya bisa tersenyum malu-malu.

Pernikahan mereka diadakan dua minggu setelah Tasya mengejutkan mereka dengan semua perbuatannya. Rasa lelah di tubuh dan hati Bena masih sangat terasa saat Arta berkata kalau dia ingin menikah secepatnya. Bena yang tak menyangka kalau akan secepat ini, awalnya meminta Arta menunda semuanya dulu. Apalagi mengingat Arta yang masih terluka dan dirinya sendiri yang masih terlalu lelah untuk mengurus apa pun. Lalu Arta bilang kalau dia hanya

butuh persetujuan Bena. Semuanya Arta yang urus dan Bena tinggal melihat hasilnya.

Jadi mau tak mau, demi melihat Arta gembira dan bahagia, Bena akhirnya memberikan persetujuannya. Dan hasilnya memang tidak mengecewakan Bena. Tepatnya malah sangat memuaskan. Nama keluarga dan profesi Arta membuatnya dikenal di mana saja dan oleh siapa pun. Karena itulah Arta mencetak seribu undangan. Belum lagi orang-orang yang dihubungi langsung oleh Arta lewat telpon. Dan malam ini Bena dibuat lemas oleh ramainya manusia di ruangan ini.

"Kau memang tidak mengundang Ilham Omer, ya?"

Pertanyaan Deva membuyarkan lamunan Bena. Bena menoleh pada Arta yang mengangguk bangga, seolah dia sudah melakukan sesuatu yang sangat pintar dan layak dipuji. Tapi Deva memang memuji Arta setelah itu.

"Kau memang pintar," gumannya menangguk dan Ryu yang ada di dekatnya medengkus mengejek.

Deva menoleh pada Ryu. "Tentu saja kau mengejekku, itu karena kau tidak mengandakan pesta atau membawa Kara ke semua acara. Kalau Kara melihat Ilhan Omer, dia pasti tak lagi menganggapmu orang paling tampan di dunia ini!" geram Deva yang disambut tawa Dipa yang menganggap kecemburuan suaminya adalah hal yang manis.

"Karena aku lebih pintar darimu, maka aku tak memberi kesempatan pada Ilhan Omer untuk menghipnotis Kara," tegas Ryu angkuh sambil merangkul bahu istrinya yang menatapnya dengan memuja.

Arta tertawa melihat Deva yang masih kesal mengingat cara Dipa menatap Ilhan Omer di pernikahan mereka dulu. Arta menepuk lengan Deva. "Karena aku tak mau mengalami apa yang kau alami, yaitu tersiksa seumur hidup. Karena itulah aku hanya mengundang Tuan Omer dan menjelaskan terus terang kenapa aku tak mengundang putranya, dan Tuan Omer yang baik itu sama sekali tidak merasa tersinggung. Dia justru bilang kalau Ilhan Omer pasti sangat senang tak diundang ke acaraku hingga dia bisa menghabiskan malam dengan bercinta dengan istrinya yang pemalu itu," terang Arta.

Arta tersenyum pada Deva sesaat sebelum bibirnya menunjuk ke dalam kerumunan tamu undangan. "Tak perlu berkecil hati, hampir sebagian orang di sini pernah mengalami apa yang kau alami. Jadi jangan merasa sendiri," ejek Arta.

Deva meneguk isi gelasnya. "Ya, kau benar, Tuan Sok Pintar!" ketusnya setelah merangkul leher istrinya dan memberi kecupan kuat di puncak kepala sang istri yang tertawa karena suaminya jelas terlihat masih marah pada peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

Ryu tertawa dan menepuk bahu Arta. "Sepertinya sebentar lagi para suami yang pernah tersakiti akan memunculkan petisi agar Ilhan Omer memakai topeng jika sedang keluar rumah. Dan aku rasa kau pasti salah satu orang pertama yang akan menandatanganinya," ledek Ryu hingga Deva, Kara, dan Dipa tertawa.

Bena tersenyum pada Arta yang juga sedang tersenyum karena tak menolak tuduhan Ryuta. "Nanti kalau kita

bertemu dengannya, maukah kau memberitahukan yang mana Ilhan Omer itu? Kalian membuatku penasaran, setampan apa Ilhan Omer ini," pinta Bena polos.

Senyum Arta langsung lenyap. Matanya menatap Ryu sekilas, sebelum bicara pada Bena dengan nada datar dan tegas. "Tidak. Aku takkan pernah membiarkanmu berkenalan dengan Ilhan Omer. Setiap pesta yang akan kita hadiri, harus dipastikan dulu kalau Ilhan Omer takkan hadir!"

Mata Bena membesar dengan kening Berkerut. "Apa yang kau takutkan? Cintaku hanya padamu. Tapi, kalau mata kan memang semuanya mengagumi keindahan," balas Bena sok mengurui.

"Tidak!! Apa pun alasannya, kau tak boleh terpesona pada pria selain padaku!" tegas Arta kekanak-kanakan.

Deva yang masih kesal karena Arta yang berani meledeknya, langsung menyela. "Tenang saja Bena. Kalau kau ingin berkenalan dengan Ilhan Omer, maka aku dengan senang hati akan memperkenalkanmu padanya," ujar Deva sangat ramah hingga tawa Ryu meledak.

"Aku juga akan membantu kalau kau mau," tambah Ryu.

Arta langsung melotot dan menekan telunjuknya pada bahu Deva. "Jangan macam-macam padaku!" geramnya.

Deva tertawa, mengangkat tangan tanda menyerah. "Tidak. Aku tidak berani macam-macam denganmu, Tuan Pengacara," kata Deva yang masih tersenyum dan mengedipkan mata pada Bena yang tertawa.

Sekarang giliran Ryu yang dapat peringatan dari Arta. "Jika kau lakukan itu, aku sendiri yang akan membawa Ilhan

Omer ke rumahmu dan memperlihatkan sosoknya langsung di depan Kara hingga dia melayang saat melihat kesempurnaan Ilhan Omer," geram Arta.

Lalu Dipa menyela. "Jangan takut Bena. Dia memang misterius dan jarang disorot, tapi aku punya kliping koran yang memasang foto Ilhan Omer, atau kau bisa buka situs perusahaan keluarga Omer dan kau akan melihat bagaimana tampannya dia," kekeh Dipa yang sudah tak tahan melihat wajah Arta yang selama ini tanpa ekspresi, kini terlalu banyak menunjukkan ekspresinya.

"Deva, jaga istrimu! Jangan biarkan dia dekat-dekat istriku lagi!" ujar Arta yang menarik Bena yang sedang di dekat Dipa untuk menjauh.

Deva tertawa dan menarik istrinya. Tentu saja Deva tahu kalau Dipa hanya ingin menggoda Arta. Setampan apa pun Ilhan, bagi para istri tetap saja cinta mereka hanya untuk para suami. Dan kalaupun ada para istri yang meninggalkan suaminya demi mengejar Ilhan Omer, maka kewarasan mereka perlu dipertanyakan. Mereka hanya sedang melakukan hal yang sia-sia, sebab di mata Ilhan Omer, hanya ada satu wanita di dunia ini. Yaitu Arzu, istrinya.

Saat itu, Bena tersenyum dan menarik dagu Arta ke arahnya. "Tidak mungkin aku tertarik padanya," tekan Bena yang membuat senyum Arta langsung melebar. "Kecuali dia punya tato sepertimu," tambah Bena yang langsung melenyapkan senyum Arta, tapi membuat Ryu dan Deva terbahak dan menarik pandangan semua tamu pada kelompok kecil yang mereka bentuk.

Tetapi Arta yang gemas pada Bena, sama sekali tak perduli pada tatapan semua tamunya. Di renggutnya leher belakang Bena dan dilumatnya bibir perempuan yang pernah menjadi guru dan wali kelasnya itu, yang sekarang sudah resmi menjadi istrinya.

Arta membuat Dipa dan Kara bersemu melihat tingkahnya yang sedang membuat istrinya kewalahan pada ciumannya yang rakus dan kuat. Akhirnya mereka berdua membuang pandangan ke arah lain. Tetapi suami mereka tetap melihat Arta yang sedang berbahagia, dengan senyum samar di bibir. Kedua sahabat Arta tersebut jauh lebih menyukai Arta yang ekspresif dan penuh cinta. Menurut mereka, memang sudah selayaknya Arta untuk berbahagia.

Bena yang sudah kewalahan menerima ciuman Arta, mencoba mendorong dada Arta. Napas Bena sesak, dan saat dia membuka matanya, pandangannya langsung buram dan berkabut. Bena sudah cukup terlatih menerima, bukan hanya ciuman Arta, tapi semua sentuhan Arta yang lapar dan ganas. Jadi, dia sendiri kaget dengan reaksi tubuhnya ini. Tak mungkin karena cara Arta menciumnya. Bena makin merasa lemas. Gaunnya yang panjang dan mengembang menutupi kaki pasti membuat siapa pun tak bisa melihat kakinya yang menekuk. Sekarang Bena masih berdiri karena Arta yang memeluk erat dirinya meski hanya dengan sebelah lengannya saja. Bena rasa dia selemas ini, karena kelelahan dan juga karena belum makan malam. Meski sarapannya habis, tapi dia melupakan makan siang karena terlalu sibuk mempersiapkan dirinya untuk acara malam ini. Bena kembali

mendorong bahu Arta, kali ini diselingi pukulan pelan, dan suara gumanan lirih terdengar di tenggorokan Bena.

Arta langsung menarik bibirnya saat merasakan ada sesuatu yang salah pada Bena. Dan degitu Arta melepas bibirnya, Bena langsung menekan keningnya ke dada Arta.

"Aku pusing dan mual," bisik Bena dengan mata yang berkaca-kaca saat tubuhnya mulai merosot dan Arta dibuat kaget olehnya. Untunglah Saat itu Deva langsung sigap, mengambil alih Bena dari Arta yang panik setengah mati. Deva memapah Bena untuk duduk di kursi terdekat.

"Sepertinya kita perlu dokter," kata Deva yang cemas saat melihat pucat dan dinginnya kulit Bena.

"Tadi aku melihat Mars datang bersama istrinya," kata Kara yang mengambil tisu dan menghapus keringat dingin di dahi Bena.

Semua orang tahu siapa istri Mars dan apa profesinya. Dia dokter jadi pasti tahu penyakit dasar dan obatnya. Ryu langsung melangkah untuk mencari orang kepercayaannya tersebut.

Arta berlutut di sebelah kursi Bena, menekan tangan istrinya yang dingin ke bibirnya. "Maafkan aku. Aku benar-benar bodoh tak bisa melihat betapa lelahnya dirimu," sesal Arta.

Bena mengusap pipi Arta dan menggeleng. "Buka kau, tapi aku yang salah. Aku tidak makan siang dan malah sibuk menyiapkan penampilan untuk malam ini," guman Bena yang bersandar lelah dengan nafasnya yang terasa berat.

Kening Arta berkerut. "Tapi aku sudah mengingatkanmu berulang kali!" ucap Arta dengan nada tak senang.

Bena menghela nafas lelah. "Maaf, aku tidak mendengarkanmu."

Arta menghembuskan nafas kuat, sudah terlalu lelah menghadapi sifat Bena yang bandel. Namun akhirnya, dia yang tak bisa melihat wajah Bena yang sedih, hanya bisa menggeleng dan menghibur Bena. "Tidak apa-apa. Aku sudah maklum dengan sifatmu yang ini. Meski aku tak pernah berhenti berharap kalau suatu saat kau akan menuruti apa pun yang aku katakan," bisik Arta di tangan Bena yang masih ditekankan ke bibirnya.

Bena tersenyum dan mengangguk pada Arta.

"Nah, ini dokternya."

Suara Ryu membuat kontak mata Bena dan Arta terputus. Arta langsung melompat berdiri, sedangkan Bena menoleh pada perempuan paling cantik yang pernah dilihatnya sepanjang umurnya sekarang ini. Perempuan tersebut memperkenalkan dirinya sebagai Gisel dan langsung menanyakan gejala apa yang Bena rasakan. Sementara Bena bercerita, Gisel menghitung denyut nadi Bena. Gisel terlihat mengangguk puas setelah menekan perut Bena di tempat-tempat tertentu. Lalu dia berdiri dan tersenyum pada Arta.

"Nampaknya hari ini kau bukan hanya dinyatakan sebagai suami, tapi kau juga hampir bisa dinyatakan sebagai seorang ayah."

Arta butuh waktu untuk mengerti apa yang sedang di katakan Dokter Gisel, sedangkan Bena langsung tersenyum dan menekankan tangannya lembut pada permukaan perutnya. Lalu Kara yang tersenyum dan mengambil tangannya untuk diajak bersalaman membuat mata Bena berkaca-kaca. Setelahnya terdengar suara serak Arta yang bertanya pada Gisel.

"Apa maksudmu? Apa ini artinya Bena sedang hamil?"

Gisel tersenyum dan mengangguk. "Untuk memastikannya, masih ada beberapa tes dan pemeriksaan. Tapi aku sembilan puluh persen yakin kalau pengantin wanita sedang hamil, kecuali kalian berdua baru akan melakukan malam pertama setelah pesta ini usai," ujar Gisel santai.

Arta tertawa dengan mata yang berkaca-kaca. "Tidak. Tentu saja tidak. Dan aku yakin kau seratus persen benar!"

Arta membuat siapa pun yang mendengarnya jadi tertawa.

"Kita akan punya bayi!" pekik Arta kegirangan sambil membungkuk dan menarik Bena dalam rengkuhannya. Bena hanya mengangguk dan terisak di ceruk leher Arta.

"Terima kasih," isak Arta. "Aku mencintaimu, Bena. Sangat-sangat mencintaimu."

Kata-kata Arta disambut gemuruh tepuk tangan para tamu yang sudah mengelilingi mereka berdua.

Sembilan Bulan kemudian, di tanggal yang sama dengan tanggal pernikahan mereka, Bena melahirkan seorang bayi laki-laki dengan Arta yang menemani dan mengenggam erat tangannya. Arta menangis lebih kuat dari Bena, terisak lebih keras daripada Bena, saat bayi mungilnya meluncur keluar dan langsung menangis keras. Arta memeluk anak dan istrinya saat bayinya diletakkan di dada bena. Arta mengusap rambut anaknya, mencium lembut pipi anaknya yang berwarna *pink*, lalu beralih menciumi wajah Bena yang pucat dan lelah.

Saat bayinya diangkat dan dibawa oleh suster, Arta tersenyum pada Bena, mengusap rambut Bena yang lembab oleh keringat. "Terima kasih karena menghadirkan dia ke dunia ini," bisik Arta pada Bena yang mulai tertidur, tapi masih membalas kata-kata Arta dengan sebuah senyum lembut.

Sekarang Arta benar-benar merasa bersyukur pada Tuhan atas karunia dan kebahagiaan yang tak berhenti dirasakan olehnya. Satu hal lagi yang Arta syukuri, akhirnya ada bayi yang akan meneruskan nama keluarga Gulzar. Arta mengacu pada paman dan bibinya yang sudah layak menikah dan punya anak, tapi masih melajang atau menolak punya anak seperti Kimi yang menikah dengan Fahri, tapi sepakat tidak akan memiliki anak. Benar-benar keputusan yang tak bisa Arta mengerti. Lalu kedua pamannya yang sepertinya akan membujang seumur hidup mereka.

Mungkin bagi sebagian orang, anak bukanlah segala-galanya. Dan jujur saja, dulu saat Arta masih kehilangan Bena, Arta juga tak berniat menikah apalagi memiliki keturunan.

Tapi ketika Bena kembali padanya, Arta langsung ingin memilki anak karena Arta ingin melihat makhluk Tuhan yang tercipta karena dirinya dan Bena yang saling mencinta dan saling membutuhkan satu sama lain.

Arta ingin bukti nyata yang menjadi pengikat antara dirinya dan Bena yang bisa mereka puja secara bersama-sama. Bukan hanya satu, tapi banyak. Karena Arta ingin mendengar suara-suara yang memangilnya papa dan memanggil Bena mama. Karena cinta yang Arta dan Bena miliki sangat besar dan cukup melimpah untuk dibagikan pada anak-anak mereka kelak.

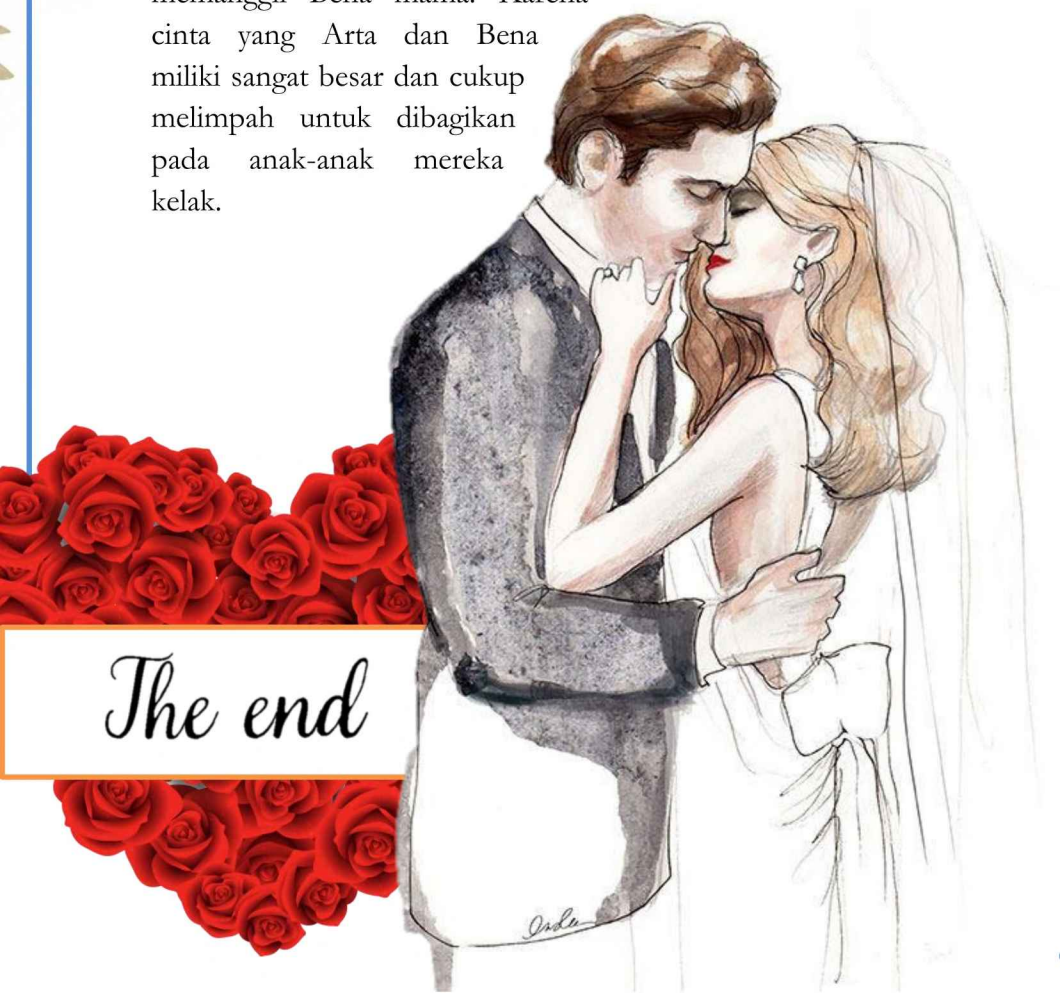

The end